

Peran Guru Dalam Memfasilitasi Interaksi Sosial Anak Autis di Kelas

Mayang Rehza Yolandha¹, Krisna Ivarianti², Khairunnisa Nazwa Kamilla³, Nayla Aura Alifia⁴, Nova Christina⁵, Wilda Isna Kartika⁶, Adharina Dian Pertiwi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, Indonesia

Email Corresponden Author: mayangrehzay@gmail.com

Abstract

Disability includes a range of conditions that affect an individual's ability to interact within society. In autistic children, difficulties in communication and social interaction are the primary challenges that affect classroom participation. This study explores the role of teachers in facilitating social interaction among autistic children in an early childhood education setting. Using a descriptive qualitative case study, data were collected through observations, interviews, and documentation. The analysis involved data reduction, data presentation, and verification. Findings show that the two autistic children observed still relied heavily on teacher support, with limited reciprocal interaction. Teachers acted as facilitators, motivators, mentors, and evaluators by providing structured guidance and emotional support. The novelty of this study lies in its focus on real classroom interactions in PAUD settings and the adaptive strategies teachers use based on the child's autism severity. Practically, the study highlights the need for professional development for early childhood teachers in inclusive communication strategies and play-based social facilitation. Future research is recommended to explore alternative pedagogical approaches and collaborative models involving teachers, therapists, and parents.

Keywords: Autism; Early Childhood; Role; Teacher

Abstrak

Disabilitas mencakup berbagai kondisi yang membatasi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial. Pada anak autis, hambatan komunikasi dan interaksi sosial menjadi tantangan utama dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis di kelas PAUD melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua anak autis masih sangat bergantung pada dukungan guru dan belum mampu melakukan interaksi dua arah secara konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam menciptakan interaksi sosial yang aman dan terstruktur. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika interaksi sosial nyata di kelas PAUD dan bagaimana guru menyesuaikan strategi berdasarkan tingkat keparahan autisme anak. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru PAUD mengenai strategi komunikasi inklusif dan fasilitasi bermain sebagai sarana interaksi sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran lain yang lebih adaptif dan kolaboratif bagi anak autis.

Kata kunci: Autis; Anak Usia Dini; Peran; Guru

History

Received 2024-12-12, Revised 2025-08-23, Accepted 2025-11-21, Online First 2025-11-29

PENDAHULUAN

Disabilitas adalah istilah yang mencakup berbagai kondisi yang membatasi kemampuan individu dalam masyarakat, contoh disabilitas yang cukup sering terdengar adalah autisme. Menurut Goffman, penyandang disabilitas sering dipandang tidak mampu dalam berkomunikasi, sehingga mereka mengalami isolasi dan dianggap tidak bisa melakukan kegiatan yang dianggap normal (Allo,

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



2022). Birch dan Bloom (Apriliyani et al., 2024) menyatakan Autisme adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan pada keterampilan komunikasi dan sosial, serta adanya batasan dalam aktivitas dan minat, kondisi ini dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Mansur (Oktavia & Sari, 2024) mengatakan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Dengan demikian, autisme merupakan kondisi perkembangan yang tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa dan bersosialisasi, tetapi juga pola pikir, imajinasi, dan cara anak merespons lingkungan sosialnya.

Autisme merupakan subjek yang menarik untuk diketahui lebih lanjut, mengingat luas dan beragamnya spektrum gangguan tersebut, anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), adalah anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun (Siregar et al., 2023). Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Amini, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering sekali bertemu dengan orang-orang dengan autisme. Mereka sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk usia dibawah 18 tahun (Golagong, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang autisme dalam konteks PAUD menjadi semakin relevan.

Ada beberapa gangguan utama dalam autisme yaitu seperti gangguan perilaku, interaksi sosial anak autis, anak-anak autis menunjukkan perbedaan komunikasi dalam interaksi sosial dengan anak-anak pada umumnya. Interaksi sosial terjadi pada semua orang, termasuk anak autis meskipun terdapat perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Firmawati, Anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dan memahami percakapan, serta cenderung melakukan ekolalia dengan mengulangi kata-kata yang terkadang tidak sesuai dengan konteks (Christyastari & Rusmawan, 2023). Hal ini juga dikatakan dalam penelitian (Dewi & Morawati, 2024) bahwa anak yang mengalami autis cenderung berperilaku yang berulang. Dengan demikian, salah satu pilihan mereka adalah berkomunikasi secara nonverbal. Contohnya bahasa tubuh, dan jika mereka mampu berkomunikasi, hal itu hanya dapat dilakukan secara sesaat saja (Ayuningtyas et al., 2021).

Setiap anak dengan autisme menunjukkan cara berpikir dan belajar yang unik, bergantung pada tingkat autisme yang dialaminya. Berdasarkan penelitian (Muna et al., 2024), anak dengan tingkat autis ringan, sedang, dan berat memiliki karakteristik dalam kemampuan berpikir simbolik yang berbeda. Anak yang mengalami tingkat autisme ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang teratur, berfikir, melihat dan mengamati terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu (Aprilia et al., 2021). Anak dengan tingkat autis berat dapat belajar secara tidak teratur (Annisa Aulia Rahma & Akifah Humaira Salsabila, 2024). Menurut Meranti (Septia et al., 2021) Autisme sedang, dikategorikan sebagai tingkat respons terhadap stimulus yang kuat disertai perilaku hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan masalah gerakan tubuh tapi masih bisa dikendalikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tingkat

keparahan autisme berpengaruh terhadap cara anak berpikir, belajar, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara keseluruhan, variasi Tingkat keparahan autisme memengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Individu dengan autisme umumnya menunjukkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu. Beberapa di antaranya adalah kesulitan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, mereka sering menunjukkan interaksi sosial yang tampak tidak biasa atau berbeda, pola perilaku yang berubah-ubah, dapat di katakan pola perilaku berubah – ubah umumnya ditandai oleh komunikasi verbal dan nonverbal yang terbatas, interaksi sosial yang tampak tidak biasa, emosi yang kurang stabil, serta persepsi sensorik yang kurang baik serta emosi yang cenderung tidak stabil (Al Azizi & Afrinaldi, 2023). Menurut (Fadlan Isa Damanik & Said Iskandar Al-Idrus, 2023) adapun ciri – ciri anak autis, seperti: 1. Perilaku a.) Tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. b.) Tindakan yang tidak terarah seperti berlari, melompat, berputar, memanjat, mondar-mandir, dan sebagainya. c.) Keterikatan pada benda-benda tertentu. d.) Perilaku yang tidak efektif. e.) Tertarik oleh benda-benda yang berputar atau bergerak. 2. Interaksi sosial, a.) Tidak menyukai kontak mata, ekspresi wajah, dan bentuk interaksi lainnya. b.) Sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. c.) Kurangnya empati; tindakan hanya dimotivasi oleh rasa ingin tahu atau kesenangan. d.) Ketidakmampuan untuk terlibat dalam pertukaran emosi dan sosial dua arah. 3. Bahasa dan Komunikasi, a.) Terlambat berbicara. b.) Tidak berusaha menunjukkan bahasa tubuh atau komunikasi nonverbal. c.) Ekolalia, atau menirukan.

Selain menghadapi hambatan dalam komunikasi, individu dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti (Dianita Syifa, 2024): a) Tidak menunjukkan respons atau timbal balik yang memadai, b) Memerlukan bantuan orang dewasa untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial, c) Tidak melakukan kontak mata saat berkomunikasi, d) Tidak menampilkan respons tubuh yang biasanya muncul saat berinteraksi, seperti tersenyum ketika disapa atau berjabat tangan ketika berkenalan, e) Pandangannya tampak kosong saat berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya itu, tetapi juga gangguan respons terhadap indra atau sensorik. Individu dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam merespons rangsangan sensorik, dengan berbagai manifestasi seperti: a) Sangat sensitif terhadap suara tertentu, b) Beberapa di antaranya merasa takut terhadap suara-suara tertentu, c) Selain itu, mereka bisa merasa takut atau menarik diri jika disentuh tanpa kehendak mereka, d) Saat merasa marah, mereka mungkin membenturkan kepala atau menggigit tangan sendiri, e) Ketika merasa senang, mereka cenderung melompat-lompat atau mengepakkan tangan, f) Sangat hiperaktif atau justru sangat pasif, g) Merasa terganggu dan menjadi marah jika ada perubahan, karena mereka tidak nyaman dengan hal-hal yang tidak terduga. Secara keseluruhan, karakteristik kompleks ini menunjukkan bahwa anak dengan autisme menghadapi tantangan signifikan dalam memahami dan menavigasi situasi sosial, sehingga membutuhkan dukungan khusus dari lingkungan terutama guru dan orang dewasa di sekitarnya, agar dapat berfungsi dan berkembang secara optimal.

Anak Autisme dapat berinteraksi dengan baik karena adanya peran guru sebagai fasilitator. Sebagian besar dari peran guru yaitu membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas belajar yang sebaik mungkin (Aisa et al., 2021). Pratiwi (Hidayah et al., 2021) mengatakan bahwa guru adalah tokoh penting dalam melakukan perubahan, pembelajaran yang diberikan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Khusus untuk anak autisme, guru harus memberikan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi anak serta memberikan layanan dan fasilitas yang memadai. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa autisme yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Peran guru dalam mengajar anak autisme adalah mendukung perkembangan mereka dengan memahami kekuatan dan kelemahan individu. Guru bekerja sama dengan orang tua dan terapis, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur, serta memberikan latihan yang mengurangi isolasi sosial. Guru juga melibatkan anak dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengatur tindakan mereka sendiri dan bekerja mandiri. Selain itu, guru berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak (Ndasi et al., 2023). Guru yang mengajar anak autisme memiliki peran ganda: mendukung orang tua dan bekerja sama dengan terapis dalam penanganan autisme (Rahmawati et al., 2024). Kemudian guru memiliki peran ketika kegiatan belajar mengajar anak autisme yaitu seperti pada saat proses pembelajaran di kelas dan membantu komunikasi anak autisme dengan temannya (Hidayah et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rafika dkk (Rahmawati et al., 2024) bahwa pendidik berfungsi sebagai pengawas, motivator, mediator, fasilitator, dan manajer kelas. Iklim kelas yang mendukung, instruksi yang jelas, pendekatan yang disesuaikan, dan penggunaan alat bantu visual hanyalah beberapa strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa autis belajar. Kemudian terdapat juga penelitian yang telah dilakukan Fitriyani dkk (Fitriyani et al., 2023) menemukan berbagai cara untuk membantu anak-anak autis berkomunikasi lebih baik. Salah satunya adalah PECS (*Picture Exchange Communication System*), yang memperkenalkan simbol lisan secara bertahap sehingga anak-anak dapat berbicara, berkomentar, dan mempelajari kosakata bahasa. Selanjutnya terdapat penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Nurul dkk (Shalehah et al., 2023), menunjukkan bagaimana guru menggunakan berbagai taktik, seperti menggunakan metodologi pembelajaran, terapi, dan dukungan sosial, untuk membantu anak-anak dengan ASD mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Namun, berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar studi lebih menekankan pada strategi pembelajaran khusus seperti alat bantu visual atau PECS dan intervensi komunikasi, tetapi belum mengkaji secara spesifik bagaimana guru memfasilitasi interaksi sosial anak autis dalam konteks nyata kegiatan kelas PAUD, seperti bermain, berinteraksi dengan teman sebaya, atau kegiatan kelompok. Kedua, penelitian sebelumnya belum banyak menjelaskan bagaimana guru menyesuaikan peran dan strategi berdasarkan tingkatan autisme sedang dan berat dalam situasi kelas inklusif. Ketiga, masih terbatas kajian yang menggambarkan tantangan langsung yang dialami guru saat memfasilitasi interaksi sosial anak autis dan bagaimana guru

mengatasinya.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, ananda A dan B merupakan anak autis pada tingkatan sedang dan berat, menunjukkan bahwa keduanya telah mampu berinteraksi sosial namun dalam kapasitas yang berbeda. Selain itu juga ananda B mengalami *speech delay*, ananda A berusia 6 tahun dan B berusia 5 tahun. Ananda A dan B sudah bisa berinteraksi sosial namun untuk ananda A hanya dengan teman sekelas saja atau dalam ruang lingkup kecil, sedangkan untuk ananda B masih membutuhkan bantuan dari guru untuk berinteraksi sosial. Berdasarkan permasalahan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Bagaimana peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis di kelas PAUD, dan strategi apa yang digunakan guru untuk membangun interaksi sosial antara anak autis dan teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian tersebut, memberikan wawasan baru mengenai peran guru terhadap interaksi sosial anak autis dalam situasi kelas PAUD, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk interaksi spontan, dukungan sosial alami antarteman, serta adaptasi strategi guru berdasarkan tingkat autisme anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman baru bagi pendidik dan peneliti mengenai praktik fasilitasi interaksi sosial yang efektif bagi anak autis, serta menjadi landasan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif (Mulitawati & Retnasary, 2020). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik yang membutuhkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif dinamika peran guru dalam mendampingi anak autisme, termasuk strategi, respons, dan interaksi yang terjadi dalam situasi sehari-hari. Bongdan dan Taylor dalam (Safarudin et al., 2023) mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Keunikan kasus yang diteliti terletak pada karakteristik individu anak autisme yang memiliki kebutuhan khusus tertentu serta pola interaksi yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua anak dengan usia 5 - 6 tahun dan wawancara dengan guru. Objek dalam penelitian ini adalah peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis disekolah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi pada dua anak yang berusia 5 - 6 tahun untuk mengamati interaksi sosial anak di kelas, dan dilakukan juga wawancara dengan guru di salah satu lembaga TK Aisyiyah Busthanul Athfal 15 di kota Samarinda, Kalimantan Timur untuk mengamati peran guru dalam memfasilitasi

interaksi sosial anak di kelas serta dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Miles dan Huberman menjelaskan tentang teknik menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Monikasari, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, serta memfokuskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan Menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antardata mudah dipahami, dan yang terakhir, penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan secara keseluruhan untuk memperoleh makna dan jawaban atas fokus penelitian. Dalam analisis data kualitatif studi kasus ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen pendukung, serta dilakukan pada waktu yang berbeda guna menangkap dinamika yang mungkin terjadi.

Pertimbangan etis merupakan aspek fundamental dalam penelitian ini, terutama karena melibatkan anak dengan autisme sebagai subjek penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah sebagai lokasi penelitian. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas seluruh partisipan dengan tidak menggunakan nama asli, mengganti dengan inisial, serta memastikan data pribadi tidak dipublikasikan. Selain itu, penelitian dilaksanakan setelah orang tua atau wali memberikan persetujuan (*informed consent*) dan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Dengan demikian, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian pendidikan yang menekankan keamanan, kenyamanan, serta perlindungan hak peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada fokus penelitian secara singkat mencakup peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autisme di kelas. Penelitian ini dilakukan di salah satu TK Kota Samarinda, pada tahun 2024 TK ini terdapat dua anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dengan kategori autisme yang berinisial A dan B. Interaksi sosial ananda A dan B di sekolah yaitu masih dengan bantuan guru dan belum terjadi secara dua arah, ananda A dapat berinteraksi sosial dengan ruang lingkup kecil atau teman sekelasnya saja yang berjumlah 16 siswa. Salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh ananda A ialah pada saat jam makan di kelas, ananda A berbagi makanan yang ia bawa ke teman sekelasnya bahkan juga berbagi kepada orang dewasa yang berada di kelas, kemudian ananda A pun sudah mulai memahami aturan sosial seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung ia ikut mengantri untuk mengambil bahan *finger painting* hanya saja ananda A belum bisa berkomunikasi dua arah. Sedangkan ananda B masih membutuhkan bantuan guru dalam berinteraksi sosial, contohnya pada saat jam istirahat ananda B di ajak guru untuk ikut bermain di lapangan tetapi ananda B hanya diam saja sehingga guru membantu ananda B dalam berinteraksi dengan temannya. Selain itu ananda B juga belum bisa berkomunikasi dua arah dan juga kurang bisa mengikuti arahan dari guru sehingga ananda B tidak di

ikutkan dalam kelas tetapi di damping khusus oleh satu guru.

Diluar itu ananda A dan B juga menjalani terapi, namun sejauh ini ananda B belum menunjukkan perubahan yang signifikan tetapi untuk ananda A sudah mulai menunjukkan perubahan dalam berinteraksi sosial. Guru di lembaga tersebut lebih berfokus pada kelebihan yang dimiliki oleh ananda A dan B, selain itu guru juga memberikan fasilitas interaksi sosial serta melibatkan ananda A dan B dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu bentuk guru mendorong ananda A dan B dalam berinteraksi sosial yaitu pada saat bernyanyi sambil bergandengan, ananda A mengajak salah satu temannya untuk bergandengan dan bernyanyi bersama. Sedangkan untuk Ananda B guru memberikan kesempatan untuk bermain bersama teman – temannya pada saat jam istirahat. Selain itu, jika Ananda A dan B menunjukkan rasa ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial atau dengan kondisi tantrum maka guru akan memberikan ruang pada Ananda A dan B untuk melampiaskan emosinya. Walaupun ananda A dan B dalam berinteraksi sosial belum terjadi secara dua arah tetapi guru tetap mengajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya,

Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar ketika guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka. Sama halnya dengan Ibu A yang selalu menjadi motivator untuk Ananda A, Ketika ananda A dapat mengerjakan *finger painting* ibu A mengatakan “ayok A pasti bisa buat menyelesaikan tugasnya”. Satu kalimat yang diucapkan oleh ibu A itu sudah menjadi satu bentuk motivasi dengan memberikan semangat kepada ananda A, Rahmiati dan Fatimah (2023) juga mendukung pendapat tersebut yaitu peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tidak hanya sebagai motivator tetapi guru berperan sebagai pembimbing, sama yang dilakukan oleh Ibu A yang membimbing Ananda B untuk bisa berinteraksi sosial dengan teman kelasnya, seperti ibu A membimbing ananda B untuk bisa bermain dengan teman sekelas nya, agar ananda B tidak berdiam diri saja ketika bertemu dengan temannya. Hal ini didukung dengan pendapat Jainiyah (Maulida & Afrianingsih, 2024) pendidik memegang peran krusial dalam meningkatkan semangat belajar siswa, di mana pemberian stimulus dapat membantu membangun motivasi belajar anak.

Selain itu ibu A juga menjadi evaluator, guru sebagai evaluator adalah guru melakukan penilaian terhadap siswa (Harja, 2023). Seperti yang dilakukan oleh Ibu A, beliau juga melakukan penilaian kepada ananda A dan B yaitu berupa dokumentasi, guna perkembangan ananda A dan B sehingga guru dapat memperoleh gambaran yang lebih mengenai kemajuan belajar dan perkembangan interaksi sosial ananda A dan B.

Setiap orang tua tentu berharap memiliki anak yang sehat dan sempurna, karena anak sering kali menjadi perekat yang membawa keharmonisan dan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Meskipun kesempurnaan fisik sering dianggap sebagai indikator awal dari kondisi normal seorang bayi saat lahir, gangguan yang bersifat psikologis atau mental biasanya baru terlihat seiring dengan proses tumbuh

kembang anak. Menurut Adriana (Iskandar & Indaryani, 2020) autis merupakan salah satu gangguan perkembangan anak yang dapat diidentifikasi setelah anak melalui proses tumbuh kembang. Selain itu juga Wakil Menteri Kesehatan (Stefahni, 2024) mengatakan anak yang mengidap autis terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan diperkirakan mencapai sekitar 2,4 juta anak Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autisme. Interaksi sosial menjadi tantangan nyata bagi anak autisme dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan pada kemampuan berinteraksi sosial dalam kondisi autisme dapat berdampak pada berbagai aspek, termasuk proses belajar dan perilaku mereka. Menurut Suteja dalam (Katilik & Djie, 2022) Autisme merupakan masalah perkembangan menyeluruh pada anak yang ditandai oleh adanya hambatan dan keterlambatan dalam aspek kognitif, bahasa, perilaku, serta interaksi sosial. Hal ini didukung dengan pendapat Kristiyana dan Widiyanti (Trisnadewi, 2023) Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kelebihan pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun emosional akibat adanya gangguan dalam proses perkembangan mereka, keterampilan komunikasi guru menjadi hal yang signifikan dalam berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran karena penting dalam proses pengembangan interaksi sosial anak usia dini (Aeni & Setiasih, 2024).

Pada umumnya karakteristik anak usia dini 5-6 tahun sudah dapat berinteraksi sosial dengan teman sebayanya, mengikuti aturan sosial seperti menunggu giliran ketika ingin mencuci tangan sebelum makan, berbagi makanan kepada temannya, berkomunikasi dengan jelas yaitu berjalan secara dua arah, dan memecahkan konflik sederhana contohnya bernegosiasi atau mencari solusi bersama. Pendapat ini didukung oleh adanya permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu karakteristik anak 5-6 tahun menunjukkan kemampuan untuk bermain bersama teman sebaya dan berbagi, mengelola emosi dengan baik serta menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, memahami aturan sosial dalam kelompok (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Dikatakan dalam penelitian (Berliana et al., 2022) bahwa indikator interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun diantaranya adalah sikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi, disiplin, mengenal tata krama dan sopan santun. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ananda A dan B belum mencapai kemampuan tersebut secara optimal, sejalan dengan pendapat Prasetyono (Iskandar & Indaryani, 2020) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh anak autis, salah satunya adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Perbedaan antara Ananda A dan B dapat dipahami melalui teori spektrum autisme yang menekankan variasi kemampuan tiap individu. Perubahan positif pada A mendukung penelitian. Yahya (Iskandar & Indaryani, 2020), yang menunjukkan bahwa terapi intensif dapat menghasilkan perubahan pada kemampuan interaksi sosial anak autis, tidak hanya itu tetapi juga mendukung dalam penelitian (Paseno et al., 2022) salah satu terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak autis adalah terapi bermain asosiatif dengan media plastisin. Cara untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu salah satunya dengan terapi bermain (Iskandar & Indaryani, 2020).

Sedangkan minimnya perkembangan pada Ananda B menunjukkan bahwa intensitas dan kesesuaian terapi sangat mempengaruhi hasil.

Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru PAUD dalam memahami karakteristik autisme, strategi pengelolaan kelas inklusif, teknik komunikasi alternatif, serta penggunaan terapi bermain sebagai media stimulasi sosial. Kurikulum PAUD berbasis inklusi perlu menempatkan interaksi sosial sebagai kompetensi inti bagi anak autis dengan menyediakan modul pelatihan khusus mengenai peran guru sebagai fasilitator interaksi. Selain itu, lembaga PAUD hendaknya mengembangkan kebijakan pendamping khusus bagi anak autis dengan kebutuhan intensif, sebagaimana terlihat pada kasus Ananda B, agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan terarah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian hanya melibatkan dua anak autis pada satu lembaga PAUD, sehingga cakupan penelitian masih sangat terbatas dan temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan pada populasi anak autis yang lebih luas dengan karakteristik dan lingkungan belajar yang berbeda. Kedua, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rentang waktu yang relatif singkat. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa beberapa perilaku dan dinamika interaksi sosial anak tidak terekam sepenuhnya, mengingat perkembangan sosial anak autis dapat berubah secara fluktuatif tergantung situasi, kondisi emosional, dan lingkungan belajar.

Ketiga, penelitian ini belum menggunakan instrumen evaluasi standar atau alat ukur kuantitatif yang dapat memvalidasi tingkat perkembangan interaksi sosial secara objektif. Dengan demikian, analisis yang dilakukan bersifat deskriptif dan interpretatif berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari guru. Keempat, penelitian belum melibatkan analisis mendalam mengenai faktor eksternal yang mungkin memengaruhi perkembangan interaksi, seperti peran keluarga, pola komunikasi di rumah, keterlibatan terapis profesional, serta variasi intensitas dan jenis terapi yang diterima masing-masing anak. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil perkembangan sosial anak dan penting untuk ditelaah lebih jauh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam memfasilitasi interaksi sosial anak autis, di mana Ananda A mulai menunjukkan perkembangan positif sedangkan Ananda B masih memerlukan pendampingan intensif, sehingga menegaskan bahwa efektivitas stimulasi sosial sangat dipengaruhi oleh pendekatan individual dan konsistensi dukungan yang diberikan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya perlunya pelatihan guru PAUD mengenai strategi fasilitasi interaksi sosial, komunikasi alternatif, dan penggunaan terapi bermain dalam konteks kelas inklusif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan

untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran lain yang lebih adaptif bagi anak autis, termasuk pemanfaatan media sensorik, model pembelajaran berbasis permainan, atau keterlibatan kolaboratif antara guru, terapis, dan orang tua untuk memperkuat perkembangan interaksi sosial anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Wilda Isna Kartika selaku pembimbing utama dan Ibu Adharina Dian Pertiwi selaku pembimbing pendamping atas bimbingan dan masukan yang sangat berharga. Apresiasi diberikan kepada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mulawarman serta pihak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 15 Samarinda atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan tim penelitian, keluarga, dan sahabat atas dorongan moral dan kerja sama yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Aisa, N., Purwanty, R., & Rahayu, D. P. (2021). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Penyandang Autis. *Musamus Journal of Primary Education*, 4(1), 53–58. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v4i1.3859>
- Al Azizi, R., & Afrinaldi. (2023). Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8243–8254. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3126>
- Allo, E. A. T. (2022). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Penyandang Disabilitas di Indonesia 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 807–812. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Amini, M. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*.
- Annisa Aulia Rahma, & Akifah Humaira Salsabila. (2024). Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–08. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.956>
- Aprilia, T., Yuliati, N., Weyara, S., & Saputri, D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 2(2), 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>
- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>

- Ayuningtyas, F., Riyantini, R., & Permadhy, Y. T. (2021). Pendampingan Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Depok. *Jurnal IKRAITH - ABDIMAS*, 4, 292–299. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1556>
- Berliana, D., Rosidah, L., & Sayekti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5065>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431. Retrieved from <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/22>
- Dian Rahmawati, R., Sumarni, Y., Lila Anggraita, R., Minsih, & Ernawati. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 106–120. Retrieved from <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- Dianita Syifa, G. A. R. S. M. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Dan Adhd. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1020(1), 14–22. <https://doi.org/10.58518/almurtaja.v3i1.2612>
- Fadlan Isa Damanik, & Said Iskandar Al-Idrus. (2023). Diagnosa Autisme Pada Anak Dengan Sistem Pakar Menggunakan Metode Forward Chaining. *Journal of Student Research*, 1(2), 448–460. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1063>
- Fitriyani, Putro, K. Z., Imaroatun, & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis di SekolahH Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 146–154. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i2.9370>
- Golagong. (2022, September 12). *Perbedaan ABK, Disabilitas, dan Difabel*. Gol A Gong Kreatif.
- Harja, H. (2023). *Peran Guru Sebagai Evaluator*. 1–5.
- Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2..15702>
- Iskandar, S., & Indaryani. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 10–17. <https://doi.org/10.31101/jhes.520>
- Katilik, A. N., & Djie, J. A. (2022). *Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana The Implementation of Orff-Schulwerk Approach to Enhance Students with Autism Spectrum Disorder (ASD) Learning Outcomes in Simple Rhythmic Instrument Learning*. 12(1), 91–109.

- Maulida, L., & Afrianingsih, A. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Stempel Prestasi Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini di TK Raudhotut Tholibin Bungo. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 231–241. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.494>
- Monikasari, C. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati. 1. *Diklus*, 17(1), 281-291.
- Mulitawati, I. M., & Retnasary, M. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Membangun Brand Image Melalui Sosial Media Instagram. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 23-38. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.7616>
- Muna, Z., Mahdalevia, Fatiya, U., & Hijriati. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Jurnal STAI Muafi Sampang*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.79>
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 171-186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Oktavia, M., & Sari, M. J. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *EJIP : Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 64–75. Retrieved from <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/89>
- Paseno, M. M., Madu, Y. G., Irwandy, F., Nikolas, A. K., & Parumpa, A. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 2087–2122. <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3095>
- Permendikbud. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014*.
- Rahmawati, R. D., Sumarni, Y., Anggraita, R. L., Minsih, & Ernawati. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Anak Autis di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 106. Retrieved from <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/4125>
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6007–6018. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2476>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1.

- Septia, R. (2021). Analisis Berpikir Pseudo pada Anak Autis dalam Memecahkan Soal Matematika (Kasus di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi MS SH Jambi). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1090. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.593>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Siregar, M., Indryani, Asmara, E. D., Sarniya, A., & Sulistiani, S. (2023). Asesmen Perkembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 375–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55406>
- Stefahni, D. M. (2024, May 13). *Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme*. DetikHealth.
- Trisnadewi, B. A. P. (2023). Talkshow Optimalisasi Potensi ABK bagi Orang Tua ABK di YPAC Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4, 4522–4527. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2136>